

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dunia ini perlambatan ekonomi masih menjadi pusat perhatian. Ekonomi Bank Dunia menilai bahwa perlambatan ekonomi global bisa berdampak terhadap banyak Negara. Rangkaian kebijakan mulai disiapkan oleh beberapa negara dalam pencegahan dampak perlambatan yang berpengaruh terhadap kinerja perekonomian di negara masing-masing, terutama di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih cukup baik, namun juga masih menjadi tantangan bagi pemerintah karena dalam pencapaian target pertumbuhan ekonomi, pemerintah juga perlu mengukur potensi pertumbuhan ekonomi. Inflasi pada level terkendali juga masih harus dijaga dengan baik oleh pemerintah untuk memaksimalkan daya beli masyarakat. Daya tarik investasi di Indonesia masih harus didorong untuk menarik minat investor yang akan merelokasikan usahanya (detik.com).

Selain itu daya saing industri manufaktur juga penting dalam peningkatan perekonomian di Indonesia. Salah satu hal yang perlu disiapkan adalah strategi bisnis supaya Indonesia dapat meningkatkan peran dalam suatu rantai nilai global. Performa industri manufaktur di Indonesia juga masih harus ditingkatkan agar dapat berorientasi ekspor karena daya ungukitnya cukup besar untuk menggerakkan perekonomian di Indonesia. Pengoptimalisasian pertumbuhan industri manufaktur

tetap diadakan evaluasi supaya dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang sudah ditargetkan (detik.com).

Saat ini industri manufaktur di Indonesia antusias untuk terus meningkatkan produktivitas dan perluasan usaha untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Sepanjang tahun 2018 indeks manajer pembelian rata – rata berada pada level di atas lima puluh yang menandakan sektor industri manufaktur sedang ekspansif. Kenaikan indeks manufaktur dinilai sebagai penegasan bahwa pelaku industri manufaktur di Indonesia semakin percaya diri untuk lebih ekspansif di tahun 2019. Kementerian perindustrian memproyeksikan pertumbuhan industri manufaktur meningkat 5,4% (swa.co.id).

Dari pendapat Airlangga, salah satu katalis kuat yang mampu mendorong pertumbuhan industri tahun depan adalah melonjaknya konsumsi makanan dan minuman serta tekstil dan produk tekstil. Indonesia masih menjadi Negara tujuan utama investasi khususnya di sektor industri manufaktur (kemenperin.go.id).

Banyak faktor yang menjadi penyebab bagaimana perusahaan bisa menjadi perusahaan yang terbaik. Selain karena keuntungan penjualan dengan didapatkannya laba bersih, juga karena kredibilitas yang diterima perusahaan baik dari pemerintah maupun dari swasta. Sektor manufaktur dipandang sebagai salah satu penopang penting dalam roda perekonomian di Indonesia. Jika industri manufaktur mati, maka tidak ada pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan berkelanjutan. Namun masalah investasi masih menjadi penghambat dalam pengembangan industry di negara ini. Dengan penekanan dalam mendorong

investasi tidak cukup mengandalkan kebijakan pemerintah, namun juga perluantisipasi pertumbuhan ekonomi global yang mungkin berpotensi mengalami penurunan. Saat ini, sektor manufaktur unggulan ialah tekstil, otomotif, dan alas kaki karena memiliki pangsa pasar yang besar di negara maju.

BPS mencatat pertumbuhan produksi manufaktur besar pada kuartal I 2019 naik 4,45% . kenaikan tersebut disebabkan naiknya produksi industri pakaian jadi 29,19%. Industri yang mengalami produksi penurunan terbesar ialah jasa reparasi dan pemasangan mesin sebesar 20,98%. Sektor industri manufaktur di Indonesia akan meningkat setelah penyelenggaraan pemilu 2019. Dengan implementasi peta jalan making Indonesia 4.0, selain industri dapat tumbuh optimal, juga mendorong kontribusi besar bagi perekonomian nasional. Beberapa kebijakan baru akan diluncurkan untuk memudahkan pelaku industri yang berusaha di Indonesia dan bisa melanjutkan kembali yang sedang terlaksana dengan baik (liputan6.com).

Suatu perusahaan dapat mencapai tingkat kesuksesan apabila mampu memenangkan persaingan dengan perusahaan-perusahaan lain, dengan salah satu indikatornya yaitu dapat menghasilkan laba (Ade Gunawan, 2013). Semua perusahaan baik itu perusahaan besar ataupun kecil, biasanya berusaha meningkatkan laba yang diperoleh untuk keberlangsungan usahanya. Cara yang ditempuh pun bermacam-macam untuk meningkatkan laba menjadi lebih besar.

Laba bersih merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu. Pencapaian laba bersih yang

optimal merupakan salah satu tolak ukur penting untuk penilaian kinerja pengelola perusahaan, khususnya manajer keuangan. Laba bersih digunakan manajemen dalam perencanaan penggunaan dana untuk perusahaan dimasa mendatang. Mendapatkan laba yang sesuai dengan apa yang dikehendaki maka harus ada perancangan laba dengan ditentukan kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usahanya pada masa yang akan datang dengan banyaknya ketidakpastian dan mengamati faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi laba. Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih antara lain yaitu total hutang, modal kerja, penjualan, dan biaya produksi.

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang dapat dibedakan ke dalam hutang lancar dan hutang tidak lancar. Dengan gabungan hutang lancar dan tidak lancar ini akan membuat beban perusahaan semakin tinggi. Tetapi, tinggi beban digunakan untuk menurunkan pajak perusahaan dan hal tersebut yang menjadikan keuntungan (Julio, 2016). Hutang menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan atau menurunkan laba yang dihasilkan perusahaan setiap tahunnya. Dari hasil penelitian Vera Handayani dan Mayasari (2018) bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh secara signifikan hutang terhadap laba bersih perusahaan. Tetapi dari hasil penelitian Novien Rialdy (2017) bahwa total hutang berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan dikarenakan total hutang yang tinggi mengakibatkan tingkat laba usaha menurun. Dapat disimpulkan bahwa hutang merupakan pinjaman yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi untuk meningkatkan

laba perusahaan, sehingga pada saat pembayaran hutang laba akan berkurang atau menurun.

Faktor yang kedua adalah modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek (Kasmir, 2016 : 300). Modal kerja biasanya digunakan untuk beberapa kali suatu kegiatan perusahaan dalam satu periode. Manfaat modal kerja selain untuk membiayai perusahaan sehari-hari nya yaitu apabila modal kerja suatu perusahaan cukup akan membuat operasi suatu perusahaan menjadi ekonomis dan efisien dan tidak akan mengalami kesulitan dalam keuangan. Modal kerja yang harus tersedia dalam perusahaan harus cukup jumlahnya atau mampu membiayai operasional perusahaan, karena dengan modal kerja cukup dapat memberikan laba terhadap suatu perusahaan. Hal ini mengacu pada penelitian Hana Tamara Putri (2018) bahwa modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Namun hasil penelitian Ani Zahara dan Rachma Zannati (2018) menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Modal kerja dan laba bersih mempunyai hubungan yang erat karena kebutuhan dana perusahaan yang besar juga mengakibatkan dana pinjaman modal yang besar dan menyebabkan tingginya suatu beban bunga sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai laba bersih yang optimal.

Faktor yang ketiga adalah penjualan, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut (Mulyadi, 2008 : 202). Dalam hal memperoleh

laba, perusahaan juga perlu meningkatkan kinerjanya dalam menjamin mutu dan kualitas barang yang akan dijual. Semakin tinggi penjualan maka pendapatan suatu perusahaan akan meningkat, dan jika pendapatan meningkat maka laba bersih juga meningkat dengan catatan biaya operasional rendah. Namun jika penjualan merosot maka laba yang didapatkan juga menurun nilainya. Hal ini mengacu pada hasil penelitian Bunga Teratai (2017) didapatkan bahwa penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih karena jika penjualan hasil produksi bisa meningkat maka diharapkan laba bersihnya meningkat pula, selama hasil penjualan atau pendapatannya lebih besar dari biaya yang sudah dikeluarkan. Akan tetapi dari hasil penelitian Ani Zahara dan Rachma Zannati (2018) bahwa penjualan tidak berpengaruh serta tidak signifikan terhadap laba bersih, karena ada pula yang penjualannya terus meningkat namun tidak diimbangi dengan peningkatan laba bersihnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* antara penelitian satu dengan penelitian lain yaitu penelitian dari Novien Rialdy (2017), Bunga Teratai (2017), Masta Sembiring dan Siti Aisyah Siregar (2018) menemukan hasil bahwa total hutang, modal kerja, penjualan, dan biaya produksi berpengaruh terhadap laba laba bersih. Sementara Vera Handayani dan Mayasari (2018), Hana Tamara Putri (2018), Ani Zahara dan Rachma Zannati (2018), Deny Prabu Syaputra dkk (2018) menemukan hasil bahwa total hutang, modal kerja, dan penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. dikarenakan terdapat ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh total hutang, modal kerja, dan penjualan terhadap laba bersih. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana mengatasi ketidakkonsistenan penelitian mengenai total hutang, modal kerja, penjualan, dan biaya produksi terhadap laba bersih ?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, dibentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana total hutang dapat berpengaruh terhadap laba bersih ?
- (2) Bagaimana modal kerja dapat berpengaruh terhadap laba bersih ?
- (3) Bagaimana penjualan dapat berpengaruh terhadap laba bersih ?

1.4 Tujuan Penelitian

- (1) Untuk menguji pengaruh total hutang terhadap laba bersih
- (2) Untuk menguji pengaruh modal kerja terhadap laba bersih
- (3) Untuk menguji pengaruh penjualan terhadap laba bersih

1.5 Manfaat Penelitian

(1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini ialah sebagai wacana untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi keuangan

(2) Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai wacana untuk memberi masukan bagi pengambilan keputusan perusahaan dalam memperbaiki sistem kinerja perusahaan agar bisa mendapatkan laba bersih yang lebih optimal.